

## **BAB II**

### **PENGERTIAN SISTEM PERENCANAAN DAN SOSIAL KEAGAMAAN**

#### **2.1. Konsep Dasar Sistem Perencanaan Dan Sosial Keagamaan**

##### **2.1.1. Pengertian Sistem Perencanaan**

Sistem adalah sekelompok komponen yang masing-masing saling menunjang, saling berhubungan maupun tidak yang keseluruhannya merupakan sebuah kesatuan (Suadi, 2001:3).

Teori sistem umum (The General System Theory) yang pertama kali diuraikan oleh Kenneth Boulding terutama menekankan pentingnya perhatian terhadap setiap bagian yang membentuk sebuah sistem. Kecenderungan manusia yang mendapat tugas memimpin suatu organisasi adalah bahwa dia terlalu memusatkan perhatian kepada salah satu komponen saja dari sistem organisasi.

Teori sistem mengatakan bahwa setiap unsur pembentuk organisasi adalah penting dan harus mendapat perhatian yang utuh supaya manajer dapat bertindak lebih efektif. Yang dimaksud unsur atau komponen pembentuk organisasi di sini bukan hanya bagian-bagian yang tampak secara fisik, tetapi juga hal-hal yang mungkin bersifat abstrak atau konseptual. Secara sederhana suatu sistem dapat diartikan sebagai suatu kumpulan atau himpunan dari unsur,

komponen, atau variabel-variabel yang terorganisasi, saling berinteraksi, saling tergantung satu sama lain dan terpadu (Lucas, 1987:5).

Untuk mengetahui pengertian perencanaan, terlebih dahulu akan membahas mengenai manajemen, karena perencanaan adalah salah satu fungsi manajemen. Secara etimologis kata manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan secara terminology terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh seorang ahli, mengatakan bahwa manajemen adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Munir, 2006:9).

Perencanaan adalah proses memutuskan tujuan-tujuan apa yang akan dicapai selama suatu jangka waktu yang akan datang dan apa yang akan dilakukan agar tujuan-tujuan itu dapat tercapai. Sebagian orang berpikir tentang perencanaan dalam arti yang lebih sempit dari memutuskan jalan apakah yang akan diambil untuk kegiatan – kegiatan (Terry dan Rue, 1996:44).

Menurut Heidjrachman, perencanaan ialah pengambilan keputusan tentang apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, kapan mengerjakannya, siapa yang akan mengerjakannya dan bagaimana mengukur keberhasilannya (Ranupandojo, 1996:11).

Definisi yang paling umum dibuat tentang perencanaan mengatakan bahwa perencanaan merupakan usaha sadar dan pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Siagian, 2005:36).

Dari berbagai definisi tersebut di atas maka dapat diambil pengertian tentang sistem perencanaan, yaitu suatu kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen, atau variabel-variabel yang terorganisasi, saling berinteraksi, saling tergantung satu sama lain dan terpadu untuk pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Perencanaan merupakan fungsi pertama yang fundamental dalam proses manajemen. Implementasi fungsi-fungsi lainnya banyak bergantung pada perencanaan. Perencanaan meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta serta membuat

dan menggunakan asumsi–asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan dan merumuskan aktivitas–aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil–hasil yang diinginkan (Effendy, 1989:18).

Salah satu alasan utama menempatkan perencanaan sebagai fungsi organik manajerial yang pertama ialah karena perencanaan merupakan langkah konkret yang pertama–tama diambil dalam usaha pencapaian tujuan. Artinya, perencanaan merupakan usaha konkretisasi langkah–langkah yang harus ditempuh yang dasar–dasarnya telah diletakkan dalam strategi organisasi.

### **2.1.2. Pentingnya Perencanaan**

Perencanaan sangatlah penting dan perlu untuk setiap usaha mencapai tujuan. Hal ini karena masa depan tidak pasti. Banyak faktor berubah dengan cepat. Tanpa membuat rencana, kita akan kehilangan kesempatan. Oleh karena itu, rencana harus dibuat, sebab rencana memberi alasan terhadap semua tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Rencana selalu dibuat oleh siapapun baik perseorangan maupun lembaga, baik lembaga bisnis, maupun lembaga non bisnis, baik pemerintah maupun swasta, baik secara formal tertulis, maupun secara informal lisan.

Banyak faktor yang mempengaruhi pembuatan suatu rencana. Kemajuan teknologi, perkembangan pendapatan masyarakat, kemajuan disektor perhubungan, perubahan

pendapatan masyarakat, perubahan pola konsumsi masyarakat, dan perubahan-perubahan disektor lain, memberikan banyak tantangan yang perlu dihadapi dan meningkatkan resiko. Beban yang berat bagi perencana adalah tugas memperkecil resiko untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan dari adanya kesempatan-kesempatan yang ada. Ini semua merupakan arti pentingnya suatu rencana, bagi pencapaian suatu tujuan (Ranupandojo, 1996:12).

### **2.1.3. Kegiatan Perencanaan**

Berdasarkan pengertian diatas, maka ada beberapa tugas dalam melakukan perencanaan, yaitu:

#### **2.1.3.1. Penentuan tujuan dan menetapkan prioritasnya.**

Dalam praktek sering terjadi, tujuan sudah ditetapkan namun prioritas tidak terpilih dengan baik, sehingga tujuan gagal dicapai. Contohnya, dalam pembangunan sektor pertanian. Tujuannya adalah memberikan pengairan pada sawah agar dapat di tanami padi setahun dua kali. Disini, ada beberapa prioritas, misal, membangun waduknya dahulu, atau membangun saluran primer, sekunder, tertier, kwarter dst. Perencana memilih prioritas pembangunan saluran sekunder, tertier dan kwarer terlebih dahulu, alasan pembangunan waduk membutuhkan biaya sangat besar. Tetapi setelah saluran di kerjakan, apakah tujuan berhasil di capai?

Jawabnya...tujuan tidak tercapai, sebab setelah saluran di bangun, tidak ada air yang di alirkan! Jadi di sini, pemilihan prioritas dalam perencanaan akan sangat menentukan apakah tujuan akan tercapai atau gagal tercapai.

2.1.3.2. Penentuan kebijaksanaan yang berhubungan langsung dengan tujuan, beserta implementasi – implementasinya.

Banyak kaum perencana kurang memperhatikan hal ini. Kebijaksanaan memang sudah ditentukan. Tetapi implementasinya tidak terumuskan dengan baik. Contoh, kebijakan pemerintah untuk pembentukan serikat pekerja di perusahaan-perusahaan. Undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai acuan kebijakan, namun bagaimana dengan sikap si majikan? Banyak pekerja tersebut ingin membentuk serikan pekerja dimana mereka bekerja. Disini implementasi kurang terpikirkan dengan baik, khususnya sikap dan pandangan majikan (yang pada umumnya masih berupa perusahaan perseorangan) kurang mendapat perhatian perencana.

2.1.3.3. Peramalan kejadian-kejadian mendatang yang berdampak pada tujuan yang akan dicapai.

Sistem pencatatan data masih belum terlalu rapi untuk menunjang penyusunan suatu ramalan kejadian

mendatang. Akibatnya peramalan-peramalan kurang melengkapi perencanaan. Alhasil banyak perencanaan meleset dilaksanakan dan tujuan gagal dicapai, setidaknya tidak secara optimal tercapai. Misal pembangunan suatu jembatan, perencana kurang meramal berapa tahun akan mendangkal sehingga air akan deras dan membahayakan pilar-pilar penyangga jembatan. Akibatnya banyak jembatan yang tidak mampu bertahan pada usia yang telah diramalkan sebelumnya.

2.1.3.4. Menyusun perencanaan operasional melalui kegiatan-kegiatan yang telah dirinci beserta anggarannya.

Jika diteliti dengan seksama, Repelita dan RAPBN / RAPBD, ternyata banyak penyimpangannya, terlebih didaerah. Nampaknya, rencana operasional dan anggaran serta kebutuhan yang mendesak tidak selalu berjalan seiring. Dampaknya dalam penyusunan rencana detail selalu menyimpang dari rencana induk, sebab rencana detail banyak dipergunakan untuk mengatasi hal-hal yang mendesak, dimana saat penyusunan rencana induk belum teramalkan dengan baik. Disini tujuan kurang tercapai secara optimal, bahkan memperlihatkan banyak pemborosan yang tidak perlu terjadi (Ranupandojo, 1996:14).

#### **2.1.4. Perencanaan yang baik**

Pada umumnya dikenal ada tujuh prinsip dan petunjuk untuk menyusun perencanaan yang baik.

##### **2.1.4.1. Rencana harus memiliki tujuan yang khas.**

Ini penting sebab dengan tujuan yang khas semua kegiatan dapat diarahkan untuk mencapai hasil perencanaan tersebut. Tujuan harus jelas dan mudah dipahami oleh semua orang yang akan melaksanakan rencana itu.

##### **2.1.4.2. Ada kegiatan yang di prioritaskan.**

Suatu rencana tanpa ada kegiatan pelaksanaan, tak lebih dari selembar kertas yang tak berarti. Karena kegiatan mencapai tujuan dari suatu rencana banyak macamnya, dan disisi lain terdapat faktor-faktor pembatas, maka perlu ada kegiatan yang di beri prioritas. Kegiatan ini biasa di sebut sebagai kegiatan kunci. Tanpa kegiatan kunci tidak ada jaminan bahwa pelaksanaan rencana akan berjalan secara efektif dan efisien.

##### **2.1.4.3. Melibatkan semua orang.**

Hendaknya semua orang dilibatkan dalam pembuatan rencana, baik untuk seluruh tahap, maupun hanya tahap-tahap tertentu dari proses perencanaan tersebut. Keterlibatan ini akan menimbulkan rasa bertanggung



jawab dalam tahap pelaksanaan rencana nantinya. Dengan cara ini pelaksanaan rencana diharapkan dapat berjalan lancar, komunikasi lancar, koordinasi juga lancar.

2.1.4.4. Perencanaan hendaknya telah di perhitungkan pelaksanaan fungsi manajemen lainnya, seperti pengorganisasian, pengarahan, koordinasi dan pengendalian. Hal ini penting sebab perencanaan memang merupakan fungsi yang mendahului kegiatan manajemen lainnya, sehingga rencana akan selalu memiliki sifat sebagai acuan dari fungsi manajemen lainnya.

2.1.4.5. Rencana harus selalu di perbaiki, karena situasi dan kondisi memang selalu berubah. Perbaikan suatu rencana tidak berarti rencana selalu berubah. Perbaikan suatu rencana tidak berarti rencana itu salah, tetapi untuk menyesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi yang ada. Namun demikian, suatu rencana jangan terlalu sering diperbaiki, sebab jika demikian, rencana tersebut akan sukar untuk dijadikan pedoman, baik dalam pelaksanaannya maupun untuk kepentingan pengendalian.

2.1.4.6. Penanggung jawab perencanaan.

Perlu ditunjuk orang atau staf khusus yang bertanggung jawab dalam penyusunan rencana. Walaupun banyak orang terlibat dalam penyusunan rencana, namun harus

ada orang yang bertanggung jawab terhadap hasil akhir perencanaan tersebut.

2.1.4.7. Semua perencanaan selalu bersifat tentative dan bersifat interim. Rencana tidak ada yang bersifat final, sebab rencana yang baik harus memiliki keluwesan terhadap perubahan-perubahan yang ada (Ranupandojo, 1996: 22).

Selain perencanaan di atas, hal yang sangat penting diperhatikan adalah pemimpin yang mampu melaksanakan tugasnya. Salah satu tugas pemimpin sehari-hari adalah mengambil keputusan. Dalam melaksanakan tugas itu, tidak jarang pemimpin dihadapkan pada berbagai alternative yang ada. Pemimpin harus mengambilnya di antara berbagai alternative itu yang dipandang paling tepat. Keputusan yang tepat bisa jadi berbeda dengan yang benar. Hal yang harus dipahami bahwa yang benar belum tentu tepat, dan sebaliknya yang tepat belum tentu dianggap benar oleh kebanyakan orang.

Pekerjaan memilih, bukanlah selalu mudah. Tatkala harus memilih dua alternative antara yang jelek dengan yang baik, yang benar atau yang salah, tentu adalah mudah dilakukan. Akan tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari, alternative itu tidak selalu tampak semudah itu. Pilihan-pilihan itu kadang sedemikian samar, serupa atau mirip. Selain itu, pilihan bisa jadi memiliki resiko yang beraneka ragam, atau sama-sama membawa resiko, dan akan

mudah diambil jika keduanya sama-sama menguntungkan. Gambaran seperti itu menjadikan tugas pemimpin tatkala mengambil keputusan tidak selalu mudah dilakukan.

Seringkali keputusan pemimpin dipandang oleh orang lain sebagai sesuatu yang salah atau kurang tepat. Jika demikian, maka kemudian muncullah kritik dan bahkan juga kecaman-kecaman. Pemimpin harus berani menghadapi berbagai resiko itu semua. Tatkala keputusan sudah diambil, maka pemimpin harus bisa mempertanggungjawabkannya. Tidak seyogyanya, pemimpin selalu mengubah-ubah keputusan. Sebab bagaimanapun keputusan itu selalu bisa dilihat dari berbagai perspektif. Pemimpin harus mampu melihat sesuatu dari berbagai perspektif dan tidak sebagaimana banyak orang pada umumnya hanya melihat dari satu perspektif atau bahkan dari dirinya sendiri.

Keputusan yang diambil oleh seorang pemimpin bisa diuji kebenarannya kadangkala setelah melewati waktu yang lama. Benar atau tidak keputusan itu, bukan saja diuji dari sebuah perdebatan, melainkan dari kenyataan-kenyataan setelah keputusan itu dijalankan. Perbedaan cara pandang antara pemimpin dengan para pengamat dan bahkan juga para teoritikus dibidangnya adalah sesuatu yang lazim. Hanya hal yang perlu dipahami bahwa, tatkala seseorang telah mengalami mobilitas vertical hingga diangkat menjadi pemimpin, sudah barang tentu telah memiliki kelebihan-

kelebihannya. Atas dasar kelebihan inilah kemudian dalam melihat sesuatu, maka hasilnya bisa berbeda atau membuahkan cara pandang yang berbeda. Karena itu jika terdapat perbedaan konsep atau pandangan antara pemimpin dan pihak-pihak lain harus dianggap sebagai kewajaran. Selain itu, keputusan yang diambil oleh pemimpin tidak sebatas harus benar, tetapi lebih dari itu harus tepat. Mungkin keputusan itu dianggap salah oleh sementara orang, tetapi ternyata justru tepat jika dilihat dari kondisi dan situasi, serta setelah sekian lama proses berjalan di lapangan. Ketepatan keputusan itu, tentu saja diukur dari hasil yang ingin diraih.

Jika pemimpin itu diumpamakan sebagai seorang nahkoda kapal, maka ia dituntut kemampuannya untuk mengarahkan kapal dan sekaligus menyatukan seluruh anak buahnya. Bisa dibayangkan apa yang akan terjadi jika seorang nahkoda kapal kehilangan arah, tidak tahu kemana kapalnya akan diarahkan. Maka yang akan terjadi, adalah kapal akan terombang-ambing tanpa arah. Kapal akan bergerak, tetapi gerakannya tidak jelas, bahkan bisa jadi semula dikiranya sudah pergi jauh, ternyata justru kembali ketempat semula. Begitu pula bagi seorang pemimpin, harus mengetahui posisi dan sekaligus tahu akan digerakkan kemana masyarakat yang sedang dipimpinnya.

Mendapatkan orang yang memiliki kemampuan seperti itu ternyata juga tidak mudah. Banyak pemimpin diberbagai level

ternyata tidak tahu apa yang sesungguhnya dimaui terhadap lembaga atau masyarakat yang dipimpinnya. Untuk menghindari akan terjadinya kenyataan seperti itu, maka calon pemimpin pada akhir-akhir ini, sebelum dipilih mereka yang berhak memilih, diminta menyampaikan visi, misi, dan program kerjanya. Melalui penyampaian visi dan misi serta program kerja itu, maka para calon pemimpin akan diketahui telah memiliki arah yang jelas kemana kepemimpinannya akan dibawa dan diarahkan. Hanya saja sayangnya, kebanyakan penyampaian visi dan misi, serta program kerja itu dilaksanakan baru sebatas memenuhi syarat dan rukunnya belaka. Sebab ternyata, para pemilih dalam menentukan pilihannya tidak selalu mendasarkan pada visi dan misi yang disampaikan oleh masing-masing calon, melainkan berdasar dari hasil lobi-lobi dan bahkan transaksi-transaksi yang dilakukan sebelumnya. Keadaan seperti itulah yang kemudian berakibat, bahwa mendapatkan pemimpin yang benar-benar capable dan memiliki trust yang tinggi, pada tataran implementasinya sulit dilakukan.

Suasana buruk dalam proses rekrutmen kepemimpinan itu menjadikan pemenangnya adalah orang-orang yang memiliki dukungan politik, hubungan-hubungan cultural, dan bahkan tanpa malu-malu dikatakan, adalah orang yang sebatas hanya bermodalkan dana besar. Oleh karena itu tidak aneh jika sementara orang mengatakan bahwa modal mendapatkan kekuasaan selama

ini bukan kecerdasan, kejujuran, kearifan dan sifat-sifat terpuji lainnya, melainkan hanya uang. Siapapun yang memiliki uang, maka mereka itulah yang akan berkuasa. Posisi pemimpin yang sedemikian penting dan strategis, ternyata hanya dijadikan sebagai lahan permainan untuk mendapatkan hal-hal remeh, yaitu yang terkait dengan kebendaan belaka. Akibatnya, pemimpin yang terpilih bisa jadi orang yang sesungguhnya tidak memiliki capabilitas yang cukup. Sebagai resikonya, terjadi kekecewaan yang akan dirasakan oleh rakyat yang dipimpinnya. Inilah problem pelaksanaan demokrasi selama ini.

Teori yang baik tidak selalu dapat diimplementasikan secara baik dan memuaskan oleh semua pihak. Jalan keluar yang harus dilalui dari belenggu ini, tidak lain kecuali memberdayakan masyarakat. Jika masyarakat sudah berdaya, dalam arti bisa diajak berpikir rasional, obyektif, berani dan terbuka, maka cara-cara tersebut secara bertahap bisa dikurangi. Memberdayakan masyarakat tidak ada pintu, kecuali melalui pendidikan yang berkualitas. Sedangkan pendidikan yang berkualitas selain berbiaya mahal juga tidak bisa diraih dalam waktu yang singkat. Inilah hambatan-hambatan yang selalu ada dan terjadi dimana-mana dalam mendapatkan kepemimpinan yang ideal, yakni diantaranya mampu memberikan arah kepada masyarakat yang dipimpinnya. Selain itu tugas pemimpin yang juga cukup berat adalah

menyatukan seluruh elemen yang dipimpinnya. Salah satu kunci keberhasilan seorang pemimpin adalah manakala berhasil menyatukan semua dari mereka yang dipimpinnya itu. Rasulullah dalam membangun masyarakat Madinah hingga berhasil gemilang, yang pertama kali dilakukan adalah menyatukan antara kaum Anshar. Bahkan juga Presiden Soeharto mampu bertahan memimpin bangsa ini hingga lebih dari 30 tahun, diantaranya karena berhasil menyatukan berbagai partai politik. Ia melakukan restrukturisasi partai politik dari multi partai menjadi tiga partai politik, yaitu Golkar, PPP dan PDI.

## **2.2. Sosial Keagamaan di Rumah Sakit Roemani**

Sosial keagamaan yang saya maksud disini adalah memberikan pelayanan kesehatan yang Islami, professional dan bermutu. Hal ini sesuai dengan visi Rumah Sakit Roemani yaitu “Menjadi Rumah Sakit terkemuka dalam pelayanan prima yang dijiwai nilai-nilai Islam dan didukung aplikasi teknologi mutakhir”.

Memberikan pelayanan kesehatan yang Islami maksudnya ketika seseorang dalam perawatan di Rumah Sakit Roemani diberikan motivasi bagaimana seharusnya bila seseorang sedang mendapat ujian dari Allah berupa sakit dan bagaimana caranya beribadah sholat dalam keadaan sakit, mutiara hikmah bagi orang yang sakit, tuntunan doa sehari-hari terutama

doa yang menunjang proses perawatan dan penyembuhan agar jangan sampai kehilangan pegangan, putus asa dan buruk sangka kepada Allah.

Rumah Sakit Roemani mempunyai bagian kerohanian yang tugasnya memberikan pelayanan kerohanian yaitu :

- 1). Bimbingan rohani kepada pasien dan keluarga
- 2). Doa pagi dan pengajian bersama
- 3). Pelayanan Khusnul Khotimah
- 4). Perawatan jenazah
- 5). Kajian Al Qur'an dan hadits

Sebagian pasien yang opname di rumah sakit tidak melaksanakan kewajiban shalat, meskipun sebelum sakit ia termasuk orang yang taat melaksanakan shalat, hal ini disebabkan karena kondisi mereka sulit untuk melaksanakan shalat sebagaimana mestinya, disamping belum mengerti tata cara shalat ketika sakit sesuai dengan syari'at.

Shalat lima waktu merupakan kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan walaupun keadaan sakit, dan apabila shalat tidak dapat dilakukan dengan berdiri, maka boleh dilakukan dengan duduk, dengan posisi duduk masih terasa berat, maka boleh dengan cara berbaring kesebelah kanan, apabila dengan posisi berbaring kekanan juga tidak mampu, maka bisa dilakukan dengan cara terlentang dan kedua kakinya diarahkan ke kiblat. Apabila dengan cara terakhir ini terasa masih berat dalam menggerakkan anggota badan dan berat juga mengucapkan lewat



lesan, maka boleh shalat dengan menggunakan isyarat dan bacaan shalatnya diucapkan dalam hati.

Sakit yang diderita manusia adalah salah satu ujian hidup yang tidak dapat ditolak kehadirannya, ia datang tanpa diundang dan pergi tanpa permisi. Apabila manusia mau berfikir lebih jernih, dia akan sadar bahwa ujian hidup yang dideritanya, Allah pasti akan memberikan hikmah dan rahmat yang besar.

Rumah Sakit Roemani selain memberikan pelayanan kesehatan yang Islami juga secara professional dan bermutu. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai prestasi dan penghargaan yang pernah dicapai Rumah Sakit Roemani.